



Membangun Sikap Bela Negara Mahasiswa Melalui Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi

Oleh:

Yayuk Hidayah¹, Lisa Retnasari², Risti Aulia Ulfah³

¹²Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

³SMK Negeri 1 Magelang

¹yayuk.hidayah@pgsd.uad.ac.id

Keywords:

PGSD, Defending the Country, Pancasila.

Abstract

The purpose of this research is to describe the efforts to build the defense of PGSD students through Pancasila Education in Higher Education. The study was carried out in the Department of PGSD Ahmad Dahlan University, Yogyakarta. This research is qualitative research with data collection in the form of interviews, observations, documentation, and Focus Group Discussion (FGD). Data analysis through data reduction, data presentation, and concluding. The results of the study revealed that students of the Department of PGSD Ahmad Dahlan University, Yogyakarta have the conception that the defense of the country is no longer through taking up arms, but can be through their professionalism. Besides, there are some characteristics of students in defending the country, namely, maximizing time as a student with useful activities, loving Indonesia, having morals, excellent skills, and having a national insight. The findings of this study also revealed that Pancasila education in Higher Education became an addendum in providing a basis for students' understanding of Pancasila as the basis of the state.

Kata kunci:

PGSD, Bela Negara, Pancasila.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya membangun bela negara mahasiswa PGSD melalui Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi. Penelitian di dilaksanakan di Jurusan PGSD Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa Jurusan PGSD Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta memiliki konsepsi bahwa bela negara saat ini tidak lagi melalui angkat senjata, namun bisa melalui keprofesian mereka. Selain itu, terdapat

beberapa karakteristik mahasiswa dalam upaya bela negara yaitu, memaksimalkan waktu sebagai mahasiswa dengan aktivitas yang bermanfaat, mencintai Indonesia, memiliki moral, *skill* yang baik, dan memiliki wawasan kebangsaan. Hasil temua penelitian ini juga mengungkap bahwa pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi menjadi adendum dalam memberikan dasar pemahaman mahasiswa terhadap Pancasila sebagai dasar negara.

Pendahuluan

Secara singkat dapat di jelaskan bahwa bela negara merupakan suatu konsep sikap serta perilaku dari warga negara yang mempunyai kecintaan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang 1945. Kesadaran bela negara menjadi bagian penting dari strategi nasional dalam rangka menghadapi gangguan, ancaman, hambatan dan tantangan (Setiono, 2017). Pelaksanaan bela negara meliputi fisik dan non fisik, Bela negara secara fisik dapat berupa angkat senjata demi kepentingan dan membela tanah air sementara non fisik merupakan semua upaya dalam menjaga kedualatan negara. Pemaknaan sikap bela negara sudah seharusnya tidak hanya berfokus pada gerakan wajib militer, namun dapat diupayakan dengan penyadaran mengenai hak kewajiban sebagai warga Negara. Hasil penelitian tentang pendidikan bela negara di PUSDIKIF menghasilkan bahwa penyelenggaraan pendidikan bela negara di PUSDIKIF sudah dapat dilaksanakan dengan baik, namun masih diperlukan adanya aturan, standarisasi, dan kompetensi yang dapat dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan bela Negara (Sinaga, 2017). Sikap bela negara bagi masyarakat Indonesia ada dalam pasal 30 ayat (1) UUD 1945, Meskipun masih terdapat kekurangan dalam perwujudan Sikap bela negara bagi masyarakat Indonesia namun demikian tidak seharusnya menjadi penghambat dalam mewujudkan cita-cita sikap bela negara bagi masyarakat Indonesia.

Sesuai dengan pasal 30 ayat (1) UUD 1945 peneliti berupaya mendeskripsikan porsi membangun sikap bela negara pada mahasiswa melalui Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi dengan mengkhususkan pada mahasiswa PGSD di Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Nasionalisme dan globalisasi terkadang diartikan berlawanan dalam budaya, ekonomi, dan sejarah politik, namun pada kenyataannya hubungan antara nasionalisme dan globalisasi dalam satu setengah abad terakhir adalah beriringan (Greenfeld, 2012). Patriotisme adalah kekuatan sosial utama yang membentuk identitas

dan perilaku anggota negara, tetapi juga mempengaruhi berbagai proses luar kelompok dan antar kelompok (Bar-Tal & Staub, 1997). Dalam beberapa literatur, Perbedaan antara nasionalisme dan patriotisme dapat dilihat sebagai analog dengan penilaian berdasarkan berbagai jenis perbandingan, yaitu perbandingan antar kelompok dengan negara lain dikaitkan dengan perilaku antar kelompok yang sesuai dengan nasionalisme, sedangkan perbandingan temporal atau standar terkait dengan perilaku yang sesuai dengan patriotism (Mummendey, 2010). Sementara itu, dari perspektif psikologis sosial tentang akar nasionalisme intinya adalah deskripsi tentang bagaimana individu mengembangkan perasaan dan keterikatan pada kelompok. Yaitu, bagaimana mereka membangun kesetiaan terhadap kelompok (Druckman, 1994).

Globalisasi membawa perkembangan dalam segala segi tatanan di masyarakat dengan keuntungan dan resiko. Adapun salah satu resiko dari globalisasi pada generasi muda yang tengah hidup arus seakan dunia tanpa batas. Dewasa ini ideologi berkembang pesat baik ideologi pasar dan ideologi agama (Kemenristekdikti, 2016). Ideologi pasar dalam kehidupan modern mengarah pada sikap konsumtif dan hedonisme. Ideologi agama berkembang ke arah radikalisme. Berbagai ideologi impor mengancam keberlangsungan hidup suatu negara. Seharusnya keselamatan suatu bangsa di posisikan di atas tanpa ada tawaran, apabila ingin keberlangsungan hidup bangsa berjalan terus. Membangun wawasan, sikap dan perilaku bela negara menjadi preventif keutuhan bangsa ke depan.

Bela negara merupakan tonggak peradaban patriotisme untuk warga negara muda. Generasi muda adalah aset dalam membangun bangsa (modal pembangunan). Upaya membangun sikap bela negara pada mahasiswa melalui Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi adalah penting mengingat adanya globalisasi. Keberadaan *local wisdom* kembali dilirik sebagai alternatif dalam pendidikan di era globalisasi (Hidayah, 2019). Membangun sikap bela negara adalah pekerjaan yang tidak selesai hanya dari satu elemen, namun memerlukan kesinambungan dan pelaksanaan yang sistematis agar tercapai sikap bela negara bagi Bangsa Indonesia. Selain itu Winarno (2013) mengungkapkan warga Negara Republik Indonesia memiliki kewajiban bela negara sebagai upaya menangkal ancaman baik dari luar dan dalam negeri. Bela negara diperlukan kepentingan untuk menjaga stabilitas dan keamanan negara tersebut. Definisi kecintaan seseorang terhadap tanah air dapat diaktualisasi dalam kegiatan bela negara.

Penelitian terdahulu mengenai upaya membangun sikap bela negara yang pernah dilakukan antara lain. Penelitian mengenai bela negara melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Universitas Pendidikan Indonesia menghasilkan bahwa bela negara melalui proses pembahasan tema geo politik dan geo strategi Indonesia. Terdapat strategi yang diberikan oleh dosen, yaitu melalui contoh perilaku (Permana, 2018). Penelitian lainnya di jenjang persekolahan menghasilkan bela negara telah dilaksanakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari dan guru telah menanamkan sikap bela negara secara maksimal (Ahadi, 2017) Sementara itu penelitian *grounded theory* mengenai implementasi kebijakan belanegara di perbatasan provinsi Papua menghasilkan bahwa relisasi kebijakan bela negara harus menunggu perundang-undangan yang operasional. Selain itu di temukan kecenderungan yang dinamis di papua, yaitu secara operasional unsur penyelenggara bela negara masih di dominasi oleh TNI, pada tataran akademik CDBR UNHAN telah mengembangkan kajian hingga muncul teori antropologi pertahanan (Tippe, 2013). Penelitian terhadap *Community Learning Center* (CLC) Sarawak Malaysia mengenai pendidikan bela negara dalam meningkatkan nasionalisme menyimpulkan bahwa adanya pendidikan bela negara diharapkan mampu menimbulkan rasa nasionalisme (Rahmawati, 2017). Hasil dari penelitian-penelitian tersebut merekognisi bahwa terdapat urgensi pada pendidikan bela negara. Lebih lanjut hasil penelitian tersebut, belum ada yang meneliti mengenai bela negara melalui Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi pada mahasiswa PGSD, sehingga peneliti berharap hasil penelitian ini dapat mengisi bilik keskosongan tersebut. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana membangun bela negara mahasiswa PGSD melalui pendidikan pancasila di perguruan tinggi ? sehingga peneliti berharap bahwa hasil penelitian dapat memberikan gambaran mengenai Pendidikan Pancasila sebagai wujud untuk menyuburkan usaha bela negara pada mahasiswa.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tentang upaya membangun sikap bela negara yang pernah dilakukan tersebut,dapat diketahui bahwa upaya membangun sikap bela negara adalah berkaitan dengan penguatan karakter dengan penekanan pada rasa cinta kepada Tanah Air. Upaya membangun sikap bela negara telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Dengan demikian, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian dengan judul “Membangun Sikap Bela Negara Mahasiswa PGSD Melalui Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi”. Upaya membangun sikap bela negara adalah perilaku yang mencerminkan kecintaan terhadap

NKRI. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah membangun sikap bela negara mahasiswa PGSD melalui Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi. Rumusan masalah adalah “Bagaimana membangun sikap bela negara mahasiswa PGSD melalui Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi?”. Manfaat penelitian secara praktis adalah memberikan sumbangan akademik bagi pihak Universitas dalam rangka upaya membangun sikap bela negara melalui Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi. Sementara manfaat secara teoretis adalah memberikan landasan teori bagi peneliti dengan kajian yang sejenis dalam rangka meningkatkan upaya membangun sikap bela negara mahasiswa melalui Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi. Variabel dalam penelitian ini adalah bela negara, mahasiswa PGSD, dan Pendidikan Pancasila.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif deskriptif, yaitu penyajian data dalam bentuk kata-kata. Bogdan dan Taylor berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan deskriptif berdasarkan gejala yang di amati (Moleong, 2002). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dengan lebih jelas bagaimana upaya membangun bela negara mahasiswa melalui Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi. Lokasi penelitian di jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi baik dalam kelas maupun luar kelas, dokumentasi melalui jurnal artikel, buku, notulensi dan lain sebagainya yang dapat di jadikan sumber dokumentasi. Selain itu, untuk mendapatkan opini, persepsi peneliti juga melakukan *Focus Group Discussion* (FGD). Analisis data menggunakan versi Miles dan Huberman, yang mencakup tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Usman, 2009).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Secara keseluruhan hasil dalam penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah “Bagaimana membangun sikap bela negara mahasiswa PGSD melalui Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi?”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, Bela negara pada mahasiswa PGSD UAD adalah melalui keprofesian mereka yaitu sebagai calon pendidik, khususnya di Sekolah Dasar. Sebagai calon pendidik, mahasiswa PGSD UAD memiliki tugas guna turut serta dalam upaya

mencerdaskan kehidupan bangsa. Para peneliti telah memeriksa keterampilan guru, berupa pengetahuan konten pedagogis, dan praktik reflektif (Draves, 2013). Sebagai calon pendidik, mahasiswa PGSD UAD memiliki makna bela negara berdasarkan keprofesian mereka yakni sebagai calon guru jenjang Sekolah Dasar. Menjadi guru jenjang Sekolah Dasar merupakan hal yang tidak mudah mengingat tanggung jawab yang diemban oleh seorang guru jenjang Sekolah Dasar. Selain memiliki kebulatan tekad guna memajukan pendidikan di Indonesia, yang menjadi penekanan adalah bahwa menjadi seorang pendidik bukan hanya sekedar teori tetapi juga praktiknya.

Bela negara mahasiswa PGSD UAD adalah mempersiapkan sebaik mungkin untuk dapat menjadi guru jenjang Sekolah Dasar. Menjadi guru jenjang Sekolah Dasar memiliki tantangan tersendiri karena dianggap menjadi sosok yang dapat diteladani dan ditiru tingkah lakunya. Penelitian yang berfokus pada tantangan yang muncul untuk guru Sekolah Dasar yang memiliki tanggung jawab untuk mengajar pendidikan jasmani (PE) di Selandia Baru menghasilkan bahwa kemungkinan pendekatan alternatif untuk pengembangan kebijakan yang mendukung guru pendidikan jasmani di Sekolah Dasar (Petrie, 2011). Seorang guru jenjang Sekolah Dasar selain memiliki kepekaan sosial yang dapat menangkap perbedaan perilaku anak-anak, juga akan lebih baik memiliki ketulusan dan kesabaran guna memberikan efek positif pada suasana pembelajaran.

Hasil selanjutnya, Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa karakteristik mahasiswa dalam bela negara adalah , memaksimalkan waktu sebagai mahasiswa dengan aktivitas yang bermanfaat, mencintai indonesia, memiliki moral,skill yang baik, dan memiliki wawasan kebangsaan. Memaksimalkan waktu sebagai mahasiswa dengan aktivitas yang bermanfaat dapat digunakan dengan mengikut kegiatan organisasi kampus pada level Universitas hingga Program Studi, tidak melanggar norma sebagai mahasiswa dan melaksanakan hak dan kewajiban sebagai mahasiswa. Fokus sekolah sebagai komunitas pembelajaran adalah mendorong guru agar para profesional untuk menyelidiki peran pembelajaran profesional dalam konteks sekolah (Steyn, 2014).

Karakteristik mahasiswa PGSD UAD dalam bela negara selanjutnya adalah mencintai Indonesia, memiliki moral, *skills* yang baik, dan memiliki wawasan kebangsaan. Menjadi guru jenjang Sekolah Dasar tidak hanya fokus pada pembelajaran di kelas dan menatap computer, namun di sisi lain pekerjaan yang dihadapi setiap hari juga perlu ditumbuhkan suasana interaksi yang dapat memunculkan sikap kecintaan terhadap Indonesia. Artikel yang menerangkan pengalaman nyata guru nyata di dua

distrik di Bengkulu Barat tentang bagaimana guru memahami dan mengartikulasikan tantangan profesional mereka, tanggung jawab, kebebasan, menyuarakan tuntutan dan kesulitan mereka di pekerjaan; dan membuat konsep pengajaran yang berkualitas. Berpendapat bahwa guru sekolah dasar di Bengkulu Barat telah dinobatkan sebagai aktivis politik dan pemimpin serikat pekerja, tetapi dibayangi sebagai kader profesional, dan berkurangnya peran profesional guru telah merusak lembaga mereka dan kemampuan untuk mempraktikkan pedagogi kritis untuk mendidik kelas-kelas subaltern (Majumdar, 2011). Seorang guru selain memiliki hubungan dengan siswa juga memiliki hubungan dengan orang tua siswa. Hubungan ini tidak hanya dalam ruang lingkup sekolah tetapi juga hubungan yang dapat membentuk relasi antara guru dan orang tua siswa guna menunjang keberhasilan pembelajaran bagi siswa.

2. Pembahasan

a. Bela Negara mahasiswa PGSD UAD

Konsepsi bela negara mahasiswa saat ini tidak lagi melalui angkat senjata, namun bisa melalui keprofesian mereka. Negara yang kuat adalah negara yang memiliki warga negara yang bersatu padu dalam mempertahankan, memperjuangkan dan melindungi negaranya dari ancaman militer dan non militer (Sinaga, 2017). Selain itu menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara keikutsertaan warga negara dalam bela negara secara nonfisik dapat diselenggarakan melalui pendidikan kewarganegaraan dan pengabdian sesuai dengan profesi. Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata kuliah wajib di Perguruan Tinggi. Hal ini sesuai Pasal 35 Ayat (3) UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi berbunyi Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah: Agama; Pancasila; Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia. Fungsi dari pendidikan kewarganegaraan adalah mahasiswa memiliki kompetensi wawasan dan semangat kebangsaan, cinta tanah air, demokrasi, kesadaran hukum, penghargaan atas keragaman dan partisipasinya membangun bangsa berdasar Pancasila.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk bela negara para warga negara muda pada mahasiswa UAD yakni belajar Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Pancasila mengikuti PEMILU, menghargai dan menghormati pendapat orang lain baik dalam pembelajar di kelas maupun di luar kelas, karya nyata untuk kemanusiaan seperti penggalangan dana untuk korban gempa di Ambon, peduli lingkungan, dan

mengikuti kegiatan spritual yang dilakukan universitas maupun masyarakat guna menangkal ancaman budaya asing yang tidak sesuai nilai-nilai ideologi Pancasila. Bela negara mahasiswa PGSD UAD dengan penguatan jati diri menjadi upaya dalam menyesuaikan konsep bela negara sesuai dengan tuntutan zaman. Sesuai dengan pendapat Hidayat & Widjanarko (2008) yang berpendapat bahwa pemahaman bela negara berkembang sesuai dengan lingkungan yang dinamis.

Mahasiswa PGSD UAD adalah bagian dari warga negara Indonesia dan merupakan calon pemimpin bangsa. Adanya bela negara sebagai wujud dalam menangkal pengaruh negatif paham radikalisme, penyalahgunaan narkoba dan tindakan negatif lainnya yang menasar pada mahasiswa. Hakikat bela negara adalah kesediaan berbakti dan berkorban terhadap negara (Rahayu, 2019). Bela negara bagi mahasiswa menjadi usaha dalam mewujudkan persatuan, kemakmuran dan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Untuk mencapai tujuan nasional, hendaknya setiap warga negara Indonesia mempunyai tujuan yang sama dalam mewujudkan keamanan nasional. Permasalahan radikalisme dapat memecah persatuan dan kesatuan Bangsa di kalangan mahasiswa (Yuniwati, 2019). Berkaitan dengan bela pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi, Hasil temua penelitian mengungkap bahwa pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi menjadi adendum dalam memberikan dasar pemahaman mahasiswa terhadap Pancasila sebagai dasar negara.

Adanya ancaman yang tidak hanya berbasis militer namun ancaman yang multidimensional menjadikan bela negara penting dalam pengimpemtasian. Dalam ruang lingkup pertahanan, ditegaskan bahwa negara memiliki atribut kunci yaitu kepribadian moral, termasuk konsepsi tentang kehidupan yang baik dan rasa keadilan (Eckert, 2009), penekanan konsep pembelaan negara bagi mahasiswa menjadi respon terhadap kondisi kehidupan mahasiswa yang berada dalam situasi kebhinekaan dari segi Bahasa, kepercayaan, suku dan lainnya. Kesadaran adanya perbedaan harus di pupuk dengan sikap yang dapat memelihara rasa persatuan dan kesatuan sebagai Warga Negara Indonesia. Belajar dari sejarah, Hampir dua dekade setelah perang saudara di Bosnia dan Herzegovina memunculkan tantangan untuk legitimasi negara pada tahun 2006 upaya reformasi menemui jalan buntu sehingga meninggalkan fungsi lembaga negara mereka (Dudley, 2015). Berdasarkan hasil wawancara terhadap mahasiswa PGSD UAD yang sedang menempuh mata kuliah Pendidikan Pancasila semester ganjil 2019/2020 di dapat pernyataan bahwa bela negara bagi sebagian besar mahasiswa bisa dilaksanakan dengan

non militer berupa kepatuhan terhadap konstitusi dan tidak melakukan aktivitas yang berdampak negative terhadap diri sendiri dan merugikan Bangsa dan Negara. Bela negara dilandasi dengan rasa cinta tanah air, memiliki kesadaran bernegara, keyakinan terhadap Pancasila sebagai dasar Negara (W, Suwarno 2011).

Bela negara mahasiswa guna mewujudkan kehidupan bernegara yang baik sebagai perpanjangan label mahasiswa sebagai *agent of change* dan *social control*. Pada ranah tersebut, pemikiran individual mahasiswa sudah saatnya diganti dengan pemikiran yang bertujuan mewujudkan tujuan nasional. Posisi mahasiswa sebagai generasi yang disiapkan menyongsong masa depan dengan daya saing tinggi dari negara-negara lain, bela negara kontek Indonesia dan konteks kekinian menjadikan mahasiswa tetap memiliki sikap yang bermoral, ramah dan sopan serta memiliki akhlak yang sesuai dengan kepribadian bangsa. Dalam upaya penguatan karakter bangsa Indonesia, jalur pendidikan masih menjadi instrument strategis dalam perwujudan peningkatan kualitas bangsa (Lestiyarini, 2012). Menumbuhkan sikap bela negara bagi mahasiswa PGSD UAD dengan kemasanan refleksi diri sebagai Bangsa Indonesia diharapkan mampu menghasilkan generasi yang disiplin, berani, gigih sehingga jiwa nasionalis dan kuat tumbuh pada mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap mahasiswa PGSD UAD yang sedang menempuh mata kuliah Pendidikan Pancasila semester ganjil 2019/2020 peneliti mendapatkan informasi bahwa bela negara pada mahasiswa PGSD UAD mempunyai beberapa landasan yaitu cinta tanah air dan adanya keinginan dari dalam diri mahasiswa untuk berkorban untuk nusa dan bangsa. “...kami mencintai tanah air kami, dengan demikian kami berupaya bersikap dan bertindak sesuai dengan falsafah negara. Walau dalam prosesnya masih membutuhkan banyak bimbingan...” (EY, 2020). Bela negara pada mahasiswa PGSD UAD dimulai dari pemahaman pemahaman sebagai warga negara Indonesia kemudian timbul kesadaran untuk membina hubungan sesama warga negara. “di kelas ini kami berasal dari daerah yang berbeda, namun kami membina kerukunan dan kekompakan dalam kelas” (FA,2019). Beberapa ahli teori politik berpendapat bahwa patriotisme berbeda dari nasionalisme karena kompatibel dengan liberalisme universal. Teori-teori yang ditawarkan berkisar dari patriotisme konstitusional Habermas yang lebih kosmopolitan hingga versi republik yang lebih berakar (Canovan, 2000).

Adanya sikap dan perilaku yang mencerminkan bela negara pada mahasiswa PGSD UAD mencerminkan sikap nasionalisme. Nasionalisme merupakan ideologi yang

tersirat secara spasial (Kaplan, 2020). Di era global kini, dibutuhkan jiwa-jiwa yang Tangguh guna masa depan bangsa. Globalisasi muncul sebagai kekuatan yang tak tidak dapat terhindarkan (Calhoun, 2002). Sikap bela negara pada mahasiswa PGSD UAD memasuki rungan yang kompleks yang mengangkut berbagai dimensi. Dalam beberapa tahun terakhir, dua model dominan untuk memahami sumber identitas politik umum muncul dalam konteks Eropa, yaitu paradigma universalis patriotisme konstitusional dan paradigma komunitarian 'nasionalisme sipil' (Lacroix, 2002) kemudian, Survei dari 53 negara di Amerika Serikat, tindakan patriotisme berhubungan positif dengan tindakan bias rumah setelah mengendalikan hambatan transaksi, manfaat diversifikasi, informasi, dan keakraban (Morse, 2011). Bela negara pada mahasiswa PGSD UAD mendatangkan beberapa manfaat antara lain dapat membentuk sikap disiplin dalam waktu dan aktivitas, menumbuhkan jiwa solidaritas dan dapat membangun mental yang matang. Dua studi mengeksplorasi perbedaan teoretis antara patriotisme “buta” dan “konstruktif” di Amerika Serikat menghasikan bahwa patriotisme buta terkait dengan pelepasan politik, nasionalisme, persepsi ancaman asing, Sebaliknya, patriotisme konstruktif secara positif terkait dengan berbagai indikator keterlibatan politik, termasuk kemandirian politik, minat, pengetahuan, dan perilaku (Schatz, 2003) lebih lanjut, pengembangan evaluasi ukuran keterikatan nasional yang didasarkan pada teori identitas sosial (Tajfel, 1979) dengan mengambil data dari tiga sumber berbeda di Amerika Serikat, Analisis faktor konfirmatori memberikan bukti bahwa identitas nasional berbeda dari ukuran lain dari keterikatan nasional termasuk patriotisme simbolik, konstruktif, dan tidak kritis, dan nasionalisme (Huddy, 2007).

Penekanan upaya bela negara pada mahasiswa PGSD UAD terlebih dahulu ditanamkan kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang kemudian dapat menumbuhkan sikap nasionalisme. Artikel yang menelusuri berbagai etika kosmopolitan dari orang-orang Yunani, Stoik Romawi, dan filsuf Kristen menghasilkan bahwa kosmopolitan untuk budaya lain didasarkan pada kesamaan keberadaan sosial, di mana ada dua komponen utama: kerentanan ontologis dan kerawanan politik (Turner, 2002). Di sisi lain, Dalam atmosfir demokrasi, adanya fenomena penerapan demokrasi yang kurang maksimal tidak jarang dapat menimbulkan sifat malas dan egois dari warga negara. Patriotisme kewarganegaraan menekankan motivasi dari pemerintahan yang demokratis (Laborde, 2002) dengan demikian maka di harapkan bela negara pada mahasiswa PGSD UAD menjadi “benteng” diri bagi mahasiswa di era globalisasi kini.

b. Karakteristik Bela Negara Mahasiswa PGSD UAD

Terdapat banyak landasan konstitusional yang termuat dalam UUD 1945 mengenai bela negara. Antara lain yaitu Pasal 27 ayat 3 UUD 1945, Pasal 30 ayat 1 UUD 1945, Pasal 30 ayat 2. Dengan demikian maka sebagai warga negara Republik Indonesia. Sudah selayaknya menjadikan bela negara sebagai bagian nasionalisme terhadap tanah air. Bela negara merupakan keharusan bagi warga negara (Subagyo, 2015). Bela negara bagi mahasiswa PGSD UAD tidak lepas dari posisi Indonesia sebagai negara berkembang tidak terlepas dari fenomena global (Retnasari, 2018). Berdasarkan hasil wawancara terhadap mahasiswa jurusan PGSD Universitas Ahmad Dahlan, di dapat hasil bahwa karakteristik bela negara pada mahasiswa ada beragam, *“... aktif di organisasi kemahasiswaan selama menjadi mahasiswa, menurut saya adalah cara untuk bela negara, karena melalui organisasi kemahasiswaan dapat menambah pengetahuan yang belum di dapatkan dalam kelas...”* (RA.2019)

Seragam dengan RA, EY mahasiswa jurusan ... juga menyampaikan bahwa sebagai mahasiswa, mengikuti aktivitas yang bermanfaat merupakan wujud bela negara. *“terlibat dalam aktivitas yang bermanfaat di kampus dan luar kampus merupakan bela negar. Jika dibandingkan melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri”* (EY,2019)

Memaksimalkan waktu sebagai mahasiswa dengan aktivitas yang bermanfaat merupakan bela negara, demikian argument dari mahasiswa PGSD. Mewujudkan bela negara dapat dilakukan melalui jalur formal dan informal (Widodo, 2011) . Karakteristik bela negara mahasiswa PGSD UAD terjewantahkan dalam beberapa sikap antara lain mencintai indonesia, memiliki moral,skill yang baik, memiliki wawasan kebangsaan. Mencintai Indonesia atau cinta tanah air merupakan rasa bangga terhadap bangsanya sehingga warga negara rela berkorban untuk mempertahankan, melindungi, dan memajukan bangsanya. Sebagimana pernyataan dari Widodo (2012) bahwa cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang dimiliki oleh warga negara sebagai wujud kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Bentuk rasa cinta tanah air oleh mahasiswa dapat dilakukan seperti mahasiswa ikut serta untuk mengharumkan nama bangsa sesuai dengan bidangnya. Moral merupakan bagian dari karakter baik(Marzuki & Feriandi, 2016). Karakter baik terdiri dari pengetahuan moral (*moral knowing*), kehendak kebaikan (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*) (Lickona, 1991). Lichona (Lickona, 1991)

menyatakan untuk mencapai karakter yang baik seseorang terlebih dahulu harus mengetahui pengetahuan moral kemudian menimbulkan komitmen (kehendak) kebaikan yang akhirnya benar-benar melakukan tindakan. Mahasiswa sebagai *agent of change* dan *social control* yang memiliki moral dalam artian memiliki karakter yang baik dimana berguna untuk mengambil keputusan ilmiah dengan mempertimbangkan aspek moralitas karena keputusan ilmiah yang diambil jika tidak dengan mempertimbangkan aspek moralitas akan menjadikan bumerang bagi dunia ilmiah dan menjadikannya tidak ada nilai (*value*) mengingat keputusan yang diambil bukan hanya berdampak kepada diri sendiri namun berdampak pula pada lingkungan sosial.

Karakteristik lain bela negara mahasiswa PGSD UAD yaitu memiliki *skill* yang baik, dimana kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Pancasila antara lain pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dua kompetensi diantaranya yaitu keterampilan (*skill*) dan sikap menjadi faktor penting untuk menyiapkan mahasiswa menjadi warga negara yang baik (Ulfah, Prasetyo, & Marzuki., 2018). Warga negara yang baik (*good citizen*) akan memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara. Keterampilan (*skill*) pada abad ke-21 yang dimiliki oleh mahasiswa sebagaimana dikemukakan oleh (National Education Association., n.d.) yang biasa disebut “The 4Cs” meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Mahasiswa yang memiliki *skill* yang baik dapat menangkal ancaman baik dari luar dan dalam negeri seperti radikalisme. Karakteristik bela negara mahasiswa PGSD UAD yang terakhir yaitu memiliki wawasan kebangsaan. Wawasan kebangsaan merupakan cara pandang terhadap kebangsaan dan tanah airnya. Wawasan kebangsaan merupakan cara pandang seseorang/kelompok orang untuk memahami jati diri sebagai suatu bangsa dalam memandang dirinya dan bertingkah laku sesuai Pancasila dalam lingkungan internal (dalam negeri) maupun eksternal (luar negeri) (Suhady & Sinaga, 2006). Bangsa Indonesia memiliki wawasan kebangsaan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan nilai-nilai tersebut bangsa Indonesia memiliki cara pandang untuk melangkah ke depan dalam mencapai tujuan nasional. Mahasiswa yang memiliki wawasan kebangsaan akan terhindar dari primordialisme (kedaerahan), fanatisme kelompok, golongan, dan kesukuan. Wawasan kebangsaan yang dimiliki oleh mahasiswa bertujuan untuk pembentukan karakter bagi generasi muda, dalam kaitan ini yaitu karakter yang baik. Hasil temua penelitian ini juga mengungkap bahwa pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi menjadi adendum dalam memberikan dasar pemahaman mahasiswa terhadap Pancasila sebagai dasar negara.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa bela negara pada mahasiswa PGSD UAD dapat melalui keprofesian mereka yaitu sebagai calon pendidik, khususnya di Sekolah Dasar. Karakteristik mahasiswa dalam bela negara adalah , memaksimalkan waktu sebagai mahasiswa dengan aktivitas yang bermanfaat, mencintai indonesia, memiliki moral,skill yang baik, dan memiliki wawasan kebangsaan. Bela negara pada mahasiswa PGSD UAD bertujuan antara lain mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang 1945. Bela negara pada mahasiswa PGSD UAD dapat menjadi filter era globalisasi, selain itu dapat menjadi bekal sebagai akar pembentukan karakter yang berkualitas, bermartabat dan Tangguh demi kelangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Daftar Pustaka

- Ahadi, M. (2017). Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menumbuhkan Sikap Bela Negara. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017, Hal. 520-525 PERAN, 1(1), 520–525*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Bar-Tal, D., & Staub, E. (Ed.). (1997). Patriotism: In the lives of individuals and nations. *Patriotism: In the lives of individuals and nations.*, hal. xv, 336–xv, 336. Chicago, IL, US: Nelson-Hall Publishers.
- Calhoun, C. J. (2002). Imagining Solidarity: Cosmopolitanism, Constitutional Patriotism, and the Public Sphere. *Public Culture, 14(1), 147–171*.
- Canovan, M. (2000). Patriotism Is Not Enough. *British Journal of Political Science, 30(3), 413–432*. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S000712340000017X>
- Draves, T. J. (2013). Transition from Student to Teacher–Student Teaching: The Capstone Experience. *Journal of Music Teacher Education, 23(1), 50–62*. <https://doi.org/10.1177/1057083712474935>
- Druckman, D. (1994). Nationalism, Patriotism, and Group Loyalty: A Social Psychological Perspective. *Mershon International Studies Review, 38(Supplement_1), 43–68*. <https://doi.org/10.2307/222610>

- Dudley, D. (2015). Civil–Military Relations in Bosnia and Herzegovina: State Legitimacy and Defense Institutions. *Armed Forces & Society*, 42(1), 119–144. <https://doi.org/10.1177/0095327X14566443>
- Eckert, A. E. (2009). National Defense and State Personality. *Journal of International Political Theory*, 5(2), 161–176. <https://doi.org/10.3366/E1755088209000391>
- Greenfeld, L. (2012). Nationalism. *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Globalization*. <https://doi.org/10.1002/9780470670590.wbeog415>
- Hidayah, Y., Feriandi, Y. A., & Saputro, E. A. V. (2019). Transformasi Kearifan Lokal Jawa Dalam Pendidikan Karakter Sekolah Dasar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 50–61.
- Hidayat, K., & Widjanarko, P. (2008). *Reinventing Indonesia: menemukan kembali masa depan bangsa*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Huddy, L., & Khatib, N. (2007). American Patriotism, National Identity, and Political Involvement. *American Journal of Political Science*. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5907.2007.00237.x>
- Kaplan, D. H. (2020). *Nationalism* (A. B. T.-I. E. of H. G. (Second E. Kobayashi, Ed.)). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10483-4>
- Kemenristekdikti. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Laborde, C. (2002). From Constitutional to Civic Patriotism. *British Journal of Political Science*, 32(4), 591–612. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S0007123402000248>
- Lacroix, J. (2002). For a European Constitutional Patriotism. *Political Studies*, 50(5), 944–958. <https://doi.org/10.1111/1467-9248.00402>
- Lestyarini, B. (2012). Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (II), 3. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1250>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character*. New York: Bantam Books.
- Majumdar, M. (2011). Politicians, Civil Servants or Professionals?: Teachers’ Voices on their Work and Worth. *Contemporary Education Dialogue*, 8(1), 33–65. <https://doi.org/10.1177/097318491000800103>
- Marzuki, & Feriandi, Y. A. (2016). Pengaruh Guru PPKn dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Tindakan Moral Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 46(2), 193–206.

- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morse, A., & Shive, S. (2011). Patriotism in your portfolio. *Journal of Financial Markets*, 13(2), 411–440. <https://doi.org/10.1016/j.finmar.2010.10.006>
- Mummendey, A., Klink, A., & Brown, R. (2010). Nationalism and patriotism: National identification and out-group rejection. *British Journal of Sosial Psychology*, 40(2). <https://doi.org/10.1348/014466601164740>
- National Education Association. (n.d.). Preparing 21st Century Students for a Global Society: An Educator’s Guide to the “Four Cs.”
- Permana, D. S. (2018). Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Bagi Pengembangan Semangat Bela Negara Mahasiswa (Studi Deskriptif Di Universitas Pendidikan Indonesia). *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan-Universitas Banten Jaya*, 1(1).
- Petrie, K., & lisahunter. (2011). Primary teachers, policy, and physical education. *European Physical Education Review*, 17(3), 325–329. <https://doi.org/10.1177/1356336X11416729>
- Rahayu, M., Farida, R., & Apriana, A. (2019). Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa. *Epigram*, 16(2). <https://doi.org/10.32722/epi.v16i2.2232>
- Rahayu, N. S., & Yuniwati, I. (2019). Workshop Wawasan Kebangsaan dan Bela Negara Oleh Resimen Mahasiswa Sebagai Upaya Pencegahan Tindakan Radikalisme di Politeknik Negeri Banyuwangi. *Seminar Nasional Hukum dan Kewarganegaraan*, 64–68.
- Rahmawati, I. (2017). Efektivitas Pendidikan Bela Negara Dalam Peningkatan Sikap Nasionalisme Siswa Indonesia Di Community Learning Center Sarawak Malaysia. *urnal Program Studi Manajemen Pertahanan*, 3(1), 85–105.
- Retnasari, L. (2018). Strategi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Mencegah Radikalisme Di Era Globalisasi. *Mengembangkan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Era Disrupsi*, 4–5. Surakarta.
- Schatz, R. T., Staub, E., & Lavine, H. (2003). On the Varieties of National Attachment: Blind Versus Constructive Patriotism. *Political Psychology*, 20(1), 151–174. <https://doi.org/10.1111/0162-895X.00140>
- Setiono, K. Y. (2017). Bela Negara Dalam Perspektif Strategi Dan Kebijakan Pertahanan Negara. *WIRA MEDIA INFORMASI KEMENTERIAN PERTAHANAN*, 6.

- Sinaga, H. R. P. (2017). Pendidikan bela negara yang diselenggarakan pusdikif. *Jurnal Prodi Peperangan Asimetris*, 3(3).
- Steyn, G. M. (2014). Teacher Collaboration and Invitational Leadership in a South African Primary School. *Education and Urban Society*, 48(5), 504–526. <https://doi.org/10.1177/0013124514536441>
- Subagyo, A. (2015). *Bela Negara: peluang dan Tantangan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suhady, I., & Sinaga. (2006). *Wawasan Kebangsaan dalam kerangka NKRI*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Tippe, S. (2013). Implementasi Kebijakan Bela Negara Di Perbatasan : Studi Kasus Di Provinsi Papua. *Jurnal Sositologi*, 29(12), 416–440.
- Turner, B. S. (2002). Cosmopolitan Virtue, Globalization and Patriotism. *Theory, Culture & Society*, 19(1–2), 45–63. <https://doi.org/10.1177/026327640201900102>
- Ulfah, R. A., Prasetyo, D., & Marzuki. (2018). Pengaruh Model PBM dalam Pembelajaran PPKn terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Demokratis. *Jurnal Citizenship*, 6(2), 125–139.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- W, S. (2011). Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme. *Jurnal Ilmiah Civis*, 1(1).
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: : Pustaka Belajar.
- Widodo, S. (2011). Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme. *Jurnal CIVICS*, 1(1), 18–31.
- Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.